

MODEL KERJASAMA KELUARGA DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KELOMPOK BERMAIN PKBM SALAM BANTUL

Lestari Surya Rachman Putri

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
lestariputri@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing

Sjafiatul Mardiyah, S.Sos., M.A.

sjafiatulmardiyah@unesa.ac.id

Abstrak

PAUD menjadi bagian penting untuk memperoleh pelayanan pendidikan nonformal pertama anak. Namun, lembaga ini masih dianggap kurang memberikan ruang ekspresi untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter anak di Kelompok Bermain PKBM SALAM beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola PKBM, fasilitator KB dan orang tua murid. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter menggunakan konsep Sekolah Keluarga yang menggunakan fungsi (1) komunikasi sebagai media berbagi informasi, konsultasi, dan membuat perencanaan (2) Dukungan kerjasama secara materi, maupun non materi untuk mempermudah proses belajar anak. (3) Keteladanan sebagai contoh anak dalam melakukan pembiasaan melalui nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Sekolah sebagai ruang anak dalam proses pembentukan karakter anak melalui, tiga tahap yaitu: (1) olah rasa, anak dapat mengungkapkan perasaan dan mengontrol emosinya; (2) olah pikir, anak bebas bereksplorasi dalam mengembangkan pengetahuan; (3) olah raga, sebagai wujud dari perasaan dan pertimbangan pikiran yang dapat menjadi kebiasaannya. Faktor pendukung dan penghambat ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: model kerjasama, pembentukan karakter anak

Abstract

Early childhood education becomes an important part to get the first education service. However, this institution is still considered to provide less space for children expression. The purpose of this study was to describe the model of family collaboration and early childhood education institutions in the character building of children's in the Play Group PKBM SALAM along with its supporting and inhibiting factors.

This research uses qualitative descriptive research. The subjects in this study were PKBM managers, family planning facilitators and parents. Data collection techniques used in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis using Miles and Hubberman.

The results showed that the model of family collaboration and early childhood education institutions in character building uses the concept of a Family School that uses the function of (1) communication as a medium of sharing information, consulting, and planning. (2) Cooperation support materially, and non-material to facilitate the implementation of children's learning process (3) Exemplary as an example of a child in making habituations through religious, social and cultural values. School as a children's space in the process of character building a child is in three stages: (1) through feel, the child can express feelings and control his emotions; (2) through mind, children easily explore the knowledge; (3) through action, as a manifestation of the feeling and mind's consideration can be a habit. Supporting and inhibiting factors can be seen through internal and external factors.

Keywords: cooperation model, child character building.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan primer yang terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan, agar proses pelaksanaannya dalam membangun kecerdasan dan kepribadian anak menghasilkan generasi penerus bangsa sesuai harapan. Pembangunan nilai-nilai karakter bangsa

menjadi menjadi salah satu perhatian pemerintah. Pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru pendidikan melainkan upaya mengembalikan penyelenggaraan esensi pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu pendidikan karakter dikembangkan dalam peraturan presiden RI no. 87 tahun 2017 mempertimbangkan

bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat berpengaruh kuat terhadap pendidikan karakter anak.

Peran serta dan tanggung jawab ketiganya diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Kerjasama dalam mendidik anak bukanlah soal yang mudah melalui komunikasi, dukungan, keteladanan, nilai moral yang diberikan pada anak berpengaruh kuat terhadap tingkah laku dan pembentukan karakter anak.

Sampai saat ini masih banyaknya terjadi kasus yang bersangkutan dengan anak dari kekerasan sosial, bullying, pornografi, penelantaran anak kerap terjadi. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto menjelaskan, hingga November 2017 kasus anak berhadapan hukum (ABH) menjadi urutan pertama sebanyak 987 kasus. Urutan kedua, kasus keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 426 kasus, urutan ketiga kasus pornografi terhadap anak, dan kasus anak di lingkungan pendidikan sebanyak 280 kasus (Republika, 2017).

Anak masih belum cukup hanya mendapatkan pendidikan dari sekolah saja. Nyatanya sekarang sekolah sebagian besar mendidik kecerdasan pikiran/intelektual serta mempelajari ilmu pengetahuan saja. Waktu keseharian anak disekolah dan di rumah sebagian besar dihabiskan di rumah. Pendidikan dan pola asuh yang baik dalam keluarga sangat berpengaruh di masa anak-anak. Pola asuh orang tua terhadap anak menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka semestinya orangtua menyadari hal itu dan menanamkan karakter baik pada anak semenjak masa perkembangan anak.

Menurut Dewantara (2011:384), "Bahwa budi pekerti tiap-tiap orang itu selain menunjukkan pengaruh-pengaruh dari dasar pembawaannya, sebagian besar mengandung pula berbagai pengaruh dari segala pengalaman-pengalaman waktu ia masih di dalam "masa peka", yakni pada waktu kecilnya antara umur 3,5 tahun sampai 7 tahun itu, di dalam hidup keluarganya masing-masing".

Dewantara menjelaskan pentingnya anak usia dini mendapatkan pendidikan. Pada usia dini anak mudah untuk dipengaruhi dari segala pengalaman yang terekam pada indra anak. Dewantara menyatakan di usia dini anak mengalami masa peka yaitu diantara usia 3,5 tahun sampai 7 tahun. Di usia ini anak mengalami perkembangan otak yang pesat atau disebut dengan usia emas.

Hasil penelitian Direktorat PAUD (2004), diketahui bahwa usia dini itu dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun, dan diketahui pada usia dini otak anak mengalami perkembangan sekitar 80 persen dari total proses perkembangan. Lebih tepatnya, perkembangan otak dimulai pada bulan ke empat anak dalam kandungan. Pembawaan karakter dasar anak dipengaruhi mulai dari usia dini. Di masa peka ini semua pengalamannya terekam dalam otaknya dan menjadi kebiasaannya. Usia emas anak mudah dalam mengembangkan sifat dasar anak menjadi lebih baik dan sebagai sifat bawaannya. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

Pendidikan anak usia dini yang sering dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan karena terdidiknya anak sejak dini sebagai tunas yang menjadi harapan bangsa. Kebutuhan pendidikan anak usia dini dari tahun ke tahun juga terus mengalami peningkatan.

Terlihat dari jumlah anak pada tahun 2002 yang berusia 0-6 tahun (28.311.300 orang), hanya 5,69% dilayani TK, 11% sudah masuk SD, dan 52,25% dibina melalui program Bina Keluarga Balita, sisanya 30,06 belum memperoleh pelayanan pendidikan (Rahman, 2009).

Saat ini sudah mulai adanya perkembangan yang pesat di masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat terlihat dari pendidikan anak usia dini yang dapat diselenggarakan: pada jalur formal Pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau sederajat; pada jalur pendidikan nonformal, pendidikan usia dini berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau sederajat; pada jalur informal berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat (UU 20 / 2003 pasal 28).

Pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional yang dikemas dalam pendidikan informal. Pendidikan anak usia dini dalam masa perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama dalam lingkungan keluarga. Sebab, dari lingkungan keluarga seorang anak dapat mengisi usia emas dalam masa perkembangannya hingga usia 5 tahun. Disaat usia emas anak membutuhkan peran pendidikan yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak melalui keragaman bermain, kreatifitas, dan imajinasinya.

Pola pendidikan selama ini yang dijalani masyarakat sering terlihat adanya berbagai pengkekangan terutama pada pendidikan usia dini. Pola pendidikan tersebut dapat membunuh kreatifitas dan imajinasi anak. Banyaknya intruksi larangan yang diberikan pada anak usia dini dapat menghambat perkembangannya. Anak usia dini dalam masa perkembangannya jika mendapatkan pola pendidikan dengan berbagai pengkekangan, dan larangan semakin sulitnya dalam proses pembentukan karakter, dan dapat membuat anak trauma pada usia dewasa.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan kelompok bermain jarang sekali melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan kegiatan belajar. Adanya Kerjasama orang tua dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar terutama untuk anak usia dini akan memudahkan dalam proses pembentukan karakter anak. Dalam observasi awal peneliti menemukan Kelompok Bermain di PKBM SALAM yang merupakan Lembaga Pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan segala kegiatan pembelajarannya dengan kerjasama orang tua.

SALAM (Sanggar Anak Alam) menyelenggarakan pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan anak. Maka diperlukan proses belajar

yang secara holistik melibatkan orang tua murid dan lingkungan setempat. Dengan demikian belajar juga merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik, itulah hakekat dari “Sekolah Kehidupan”. SALAM meyakini, bahwa pendidikan dasar juga merupakan pondasi penting untuk meletakkan sistem berfikir dan sikap yang terbangun sejak anak-anak untuk memahami potensi dan problematika serta realitas kehidupan untuk bekal di masa mendatang.

Sanggar Anak Alam yang di gagas oleh Sri Wahyaningsih, Toto Raharjo bersama masyarakat memberikan ruang untuk anak berkembang secara alamiah sesuai dengan karakter mereka dan mengembangkan sifat dasarnya.

Orang tua atau keluarga berperan serta dalam proses belajar di sekolah, hal ini sesuai dengan konsep SALAM yaitu “Sekolah Keluarga”. SALAM juga memberikan wadah perkumpulan untuk orang tua di forum orang tua. Forum orang tua ini sebagai sarana komunikasi antar orang tua, guru dan penyelenggara SALAM untuk memperoleh pemahaman bersama tentang proses belajar yang dilakukan oleh anak-anak. Tujuan dari sekolah ini yaitu membangun komunitas belajar, sehingga yang menjadi warga belajar adalah semua pihak bukan anak saja, orang tua dan fasilitator juga ikut belajar dalam sistem elajar di SALAM.

Kegiatan di PKBM SALAM sangat kental dengan ilmu hayatnya dan tujuan dari SALAM sendiri yaitu membentuk komunitas belajar. hal ini seperti teori sepanjang hayat yang disampaikan Pramudia (2013:49, belajar sepanjang hayat dalam implementasinya membentuk suatu kesatuan pentahapan pendidikan, sebagai suatu totalitas dari berbagai jenis kegiatan pendidikan dan belajar yang berlangsung di lingkugan keluarga, pendidikan di sekolah dan semua kegiatan pendidikan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat.

Kerjasama yang dilakukan oleh SALAM dan keluarga begitu erat dan sinergis. hal ini berbanding terbalik dengan faktor penghambat yang dilakukan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Apriliana Krisnawanti (2016) kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru, dan sebagian orang tua belum bisa meluangkan waktunya untuk menghadiri pertemuan atau paguyuban sebagai faktor penghambat. hal yang sama juga disampaikan pada penelitian Nurul Arifiyanti (2015) Faktor penghambat kerjasama meliputi faktor internal (keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru) dan faktor eksternal (pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua).

Melihat dari fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud ingin mengetahui secara jelas bagaimana model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter anak khususnya di Kelompok Bermain PKBM SALAM. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik alami (Natural Setting). Pemilihan metode tersebut bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang

terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan keadaan yang apa adanya, dengan menganalisis suatu dokumen yang ada. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Model Kerjasama Keluarga dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelompok Bermain SALAM Bantul”.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis dan mendeskripsikan model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter di Kelompok Bermain PKBM SALAM; 2) menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter di Kelompok Bermain PKBM SALAM.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dalam arti data yang digunakan bukan hanya berupa data empiris (bagan, tabel, dsb) melainkan juga berasal dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pribadi yang dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik snowball sampling atau menggelinding seperti bola salju. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 12 orang, meliputi pengelola PKBM, fasilitator, dan orang tua murid SALAM.

Penelitian dilaksanakan di PKBM Sanggar Anak Alam, terletak di kampung Nitiprayan, RT 04 Jomogatan, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama kurun waktu 8 bulan yaitu mulai bulan September 2017 sampai dengan bulan April 2018.

Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang berkaitan dengan aspek-aspek peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM SALAM. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan publikasi tentang profil dan kegiatan-kegiatan fasilitator PKBM SALAM.

Analisis data dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman yakni melalui: 1) reduksi data yakni dengan menerangkan, memilih hal-hal yang perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi data yang berasal dari lapangan; 2) penyajian data yakni menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik; 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Penelitian ini menggunakan dua standar kredibilitas, diantaranya member check dan triangulasi. *Membercheck* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara. Peneliti berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan pemeriksaan data melalui sumber, teknik pengumpulan data dan waktu pengumpulan data.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga

Menurut Helmawati (2014), Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama, dimana anak-anak belajar dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial juga, sehingga bolehlah dikatakan, bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Dewantara, 2011:374).

Teori Dimerman (2009) menegaskan, bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, *"The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build"*. Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

B. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat, artinya pendidikan merupakan upaya manusia untuk membentuk pribadi dirinya atau orang lain selama ia hidup. Sukmadinata (2006:58-59) menjelaskan, bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: 1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai; 2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat; 3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat

Pada dasarnya kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan PAUD dibuat sebagai respon terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang tengah berada di era globalisasi. Ada tiga jalur jenjang pendidikan anak usia dini di Indonesia, antara lain 1) PAUD jalur Informal, 2) PAUD jalur non formal, 3) PAUD jalur formal (Wiyani, 2010:28).

Kelompok bermain (KB) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2 hingga 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Menurut Wiyani (2016:33), Tujuan program KB tersebut antara lain :

- Memberikan layanan PAUD yang dapat menjangkau masyarakat luas hingga ke pelosok pedesaan.

- Memberikan wahana bermain yang mendidik bagi anak usia dini yang tidak terlayani lembaga PAUD lainnya.
- Memberikan contoh kepada orang tua dan keluarga mengenai tata cara pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia dini di lingkungan keluarga.

C. Model Kerjasama Keluarga dan Lembaga PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak

Lickona (2016:105), menurut sejarahnya, sekolah dan keluarga adalah dua lembaga utama yang formatif membentuk nilai dan karakter bagi anak muda. Bekerja lintas tujuan, mereka menempatkan anak-anak pada kegiatan berisiko. Bekerja bersama, dalam banyak jalan yang telah terbukti mungkin, mereka memiliki potensi besar untuk menetapkan anak kita di jalan menuju keberhasilan sekolah dan kehidupan yang baik.

Menurut Deutsch dalam Severin dan Tankard (2008), *"Model adalah struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan selaras dengan serangkaian poin yang relevan dalam struktur atau proses yang ada. Model sangat vital untuk memahami proses yang lebih kompleks"*. Berdasarkan pandangan Deutsch, model merupakan struktur simbol dalam sebuah proses guna memahami proses yang sifatnya kompleks dan struktur ini bisa terlihat bila divisualisasikan.

Model diatas menjelaskan bahwa model merupakan simbol atau bagian yang penting dari keseluruhan unsur sebuah proses sehingga dengan mudah untuk memahami proses yang lebih kompleks. Model kerjasama keluarga dan lembaga PAUD dalam penelitian ini adalah komunikasi, dukungan, dan keteladanan. Ketiga model tersebut merupakan bagian terpenting dari semua bentuk kerjasama keluarga dan lembaga PAUD.

Kualitas pengasuhan dengan komunikasi yang jelas serta kerja sama dan koordinasi membantu anak mencapai tujuan yang disepakati, didalam batasan kewenangan yang jelas, menciptakan sistem keluarga yang tenang dan dapat diprediksi. (Brooks, 2011: 190)

Menurut Brooks, (2011:272) hal utama dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan adalah dorongan, yang diartikan Dreikurs sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan memberi anak rasa penghormatan pada diri sendiri dan rasa pencapaian.

Menurut Juliana Langowuyo, pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak. (Wibowo, 2017:80)

Anak usia dini mengalami masa perkembangan yang sangat pesat sehingga dibutuhkan stimulus pendidikan dari kerjasama keluarga dan lembaga PAUD yang dapat menunjang perkembangannya. Pendidikan karakter yang diberikan pada anak usia dini sangat dibutuhkan untuk perkembangan psikisnya. menurut Wibowo (2017), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus,

yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (PERPRES RI nomor 87 tahun 2017). Dalam proses pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan melalui potensi yang dimiliki dengan cara mengolah sifat dasar anak tanpa mengubahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian akan dianalisis lebih mendalam secara teoritik mengenai model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter anak di Kelompok Bermain SALAM Bantul berikut faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelompok Bermain PKBM SALAM

a. Sekolah Keluarga

Model sekolah keluarga yang ada di SALAM dapat menjalin kerjasama antara keluarga dan sekolah yang bertujuan untuk membangun komunitas belajar. Karena kesinergisan antara keluarga dan sekolah yang sama-sama dalam proses belajar dapat menyeimbangkan semua komponen. Melalui proses ini anak-anak adalah yang paling utama mendapatkan pendidikan yang diberi ruang di sekolah untuk bereksplorasi yang didampingi fasilitator dan mendapatkan pendidikan yang utama dan pertama dari orang tua di keluarganya. Model Sekolah keluarga ini seperti yang didefinisikan menurut Aubrey Fisher dalam Mulyana (2007), model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori.

Konsep Sekolah keluarga sebenarnya sudah ada sejak Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan itu dimulai dari keluarga, dan pendidikan utama, dan pertama pada keluarga. Menurut Dewantara (2011:374) Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial juga, sehingga bolehlah dikatakan, bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

SALAM merupakan sebuah lembaga pendidikan alternatif yang menerapkan konsep sekolah keluarga. Input di SALAM adalah anak, fasilitator dan orang tua sehingga bukan hanya anak-anak yang mendapatkan pendidikan, melainkan juga fasilitator dan orang tua yang juga sama-sama belajar. Sekolah ini lebih membangun output yang diSALAM yaitu komunitas belajar yang ada ekosistem belajar, ekosistem belajarnya ada pada keluarga

ini. Maka mulai dari merancang orang tua sudah mulai dilibatkan.

Yang telah dilakukan di salam ini sesuai dengan teori Lickona (2016:105), menurut sejarahnya, sekolah dan keluarga adalah dua lembaga utama yang formatif membentuk nilai dan karakter bagi anak muda. Bekerja lintas tujuan, mereka menempatkan anak-anak pada kegiatan berisiko. Bekerja bersama, dalam banyak jalan yang telah terbukti mungkin, mereka memiliki potensi besar untuk menetapkan anak kita di jalan menuju keberhasilan sekolah dan kehidupan yang baik.

Keluarga berperan serta dalam proses belajar di sekolah, hal ini sesuai dengan konsep SALAM yaitu "Sekolah Keluarga". SALAM juga memberikan wadah perkumpulan untuk orang tua yaitu Forum Orang Tua SALAM (FORSALAM) sebagai ruang untuk orangtua berdiskusi dan koordinasi dalam kegiatan belajar, sehingga semua orang tua dapat terlibat aktif. Orangtua KB SALAM ikut berperan aktif dalam mendidik anaknya di sekolah dan di rumah. Di SALAM Peran serta keluarga dan sekolah selalu terlihat disetiap kegiatan atau peristiwa belajar dalam membentuk karakter anak. Kebanyakan orangtua memilih SALAM sebagai pendidikan alternatif dalam mendidik dan mengembangkan karakter anaknya.

Sehingga dari hasil penelitian di Kelompok Bermain PKBM SALAM yang menggunakan konsep sekolah keluarga sebagai model kerjasama antara keluarga dan lembaga PAUD dalam pembentukan karakter anak telah dilaksanakan dengan adanya kerjasama menjalin komunikasi, kerjasama dalam memberikan dukungan, dan kerjasama dalam memberikan keteladanan, kerjasama tersebut dilakukan disetiap kegiatan di SALAM, yang diuraikan sebagai berikut :

1) Kejasama dalam menjalin komunikasi

Menurut Lickona (2016:54), cinta sebagai komunikasi, kualitas cinta kita sering bermuara pada kualitas komunikasi. Komunikasi yang baik tidak terjadi secara otomatis hanya karena kita menyediakan waktu untuk itu. Kita perlu sering melakukan sesuatu yang disengaja untuk mewujudkan bertukar pikiran dan pengalaman yang berarti. Teori Lickona ini sesuai dengan kenyataan di KB SALAM yang memiliki ruang diskusi antara keluarga dan sekolah sebagai tempat orang tua dalam bertukar pikiran, dengan bentuk kegiatannya seperti homevisit, parenting, dan forum diskusi secara online. Dengan adanya komunikasi antara keluarga dan sekolah memudahkan fasilitator dan orang tua untuk mengenali karakter anak, dan lebih mudah dalam mengembangkan karakter anak.

Manfaat komunikasi menurut Helmawati (2014:137), khususnya dalam keluarga manfaat komunikasi, yaitu:

- a) Dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain.
- b) Komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik.
- c) Komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis.

d) Dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat.

Manfaat komunikasi menurut Helamawati juga dirasakan dalam keseharian sekolah keluarga. salah satunya yang dirasakan orang tua seperti pada saat rapor anak di berikan dimana laporan belajar anak dengan bentuk naratif dengan cerita pengalaman anak dan perkembangan dalam satu semester di respon baik dan membuat orang tua senang saat membacanya. Selain itu komunikasi juga dirasakan bermanfaat bagi fasilitator dan orang tua, terutama komunikasi melalui media whatsapp dimana orang tua dan fasilitator dapat membagikan informasi, memberikan ide dan gagasan, serta tempat untuk berdiskusi dan bercerita mengenai perkembangan dan pendidikan anak.

a) Kesepakatan

Prinsip SALAM dalam pelaksanaannya adalah menciptakan kehidupan belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama seluruh warga belajar. Sebelum orang tua menyekolahkan anaknya di SALAM, mereka telah membuat kesepakatan dengan pihak SALAM mengenai pandangan dan metode pembelajaran yang ada di SALAM. Kesepakatan dengan orang tua terkait prinsip yang ada di SALAM sudah sejak awal di lakukan. Uraian tersebut sesuai dengan teori Brooks (2011:190) kualitas pengasuhan dengan komunikasi yang jelas serta kerja sama dan koordinasi membantu anak mencapai tujuan yang disepakati, didalam batasan kewenangan yang jelas, menciptakan sistem keluarga yang tenang dan dapat diprediksi.

b) Bentuk komunikasi

Lickona (2016:102), Sekolah harus berusaha meningkatkan arus umum komunikasi antara sekolah dan rumah. Selain dari komunikasi itu, orang tua akan merasa seperti mitra dalam pendidikan anak dan mereka semakin berinvestasi dalam pembelajaran anaknya dan pengembangan karakter. Dari Teori tersebut sesuai dengan kenyataan di SALAM dalam melakukan arus komunikasi. Forum diskusi FORSALAM digunakan sebagai media fasilitator dan orang tua dalam menjalin komunikasi, yang dilakukan secara verbal dan online atau non verbal. Sesuai dengan perkembangan teknologi fasilitator dan orang tua sepakat untuk menggunakan Whatsapps sebagai media komunikasi mereka dalam memberikan informasi / berdiskusi antara fasilitator dan orang tua. Dalam memberikan informasi fasilitator juga menggunakan via Whatsapps maupun secara offline atau edaran yang ditempel.

c) Program diskusi yang dilaksanakan

Perencanaan pembelajaran di SALAM dilakukan setiap awal semester yang disebut dengan workshop fasilitator. Selanjutnya, setelah pertemuan workshop, fasilitator memiliki tema yang sudah disepakati pada workshop pada kelas masing-masing, yang kemudian dioalah oleh fasilitator dan didiskusikan bersama orang tua. Di KB SALAM setiap hari jum'at atau disebut acara jum'atan fasilitator berkumpul untuk

evaluasi dann merencanakan kegiatan dalam satu minggu kedepan. Sedangkan kegiatan-kegiatan diluar kelas dan kegiatan yang melibatkan orang tua didiskusikan bersama orang tua mulai dari perencanaannya sampai pelaksanaan kegiatan seperti, cooking class, mini trip, field trip, parenting, home visit, berenang, pasar Senin Legi, Pasar Ekspresi, Wiwitan dan sebagainya. Orang tua dengan mudah berperan aktif dan ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan di sekolah. Kenyataan ini bertentangan dengan pernyataan Mustofa (2016:142), pada kenyataanya tidak mudah untuk meminta orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka. Perencanaan mengenai keikutsertaan orang tua membutuhkan waktu dan tenaga. Derajat keterlibatan orang tua sebaiknya meningkat secara bertahap, dari terbatas pada kegiatan tertentu dan tujuan akhir hanya jangka pendek saja.

2) Kerjasama dalam memberi dukungan

Menurut Brooks (2011), bahwa orang tua memberikan dorongan disaat: 1) memberi kebebasan pada anak untuk bertindak sendiri sehingga mereka mempelajari kemampuan mereka, 2) mengenali kontribusi positif dan bantuan anak, dan 3) mengajarkan pada anak untuk meminta apa yang mereka butuhkan sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik. Teori Brooks dalam memberikan dorongan tersebut telah dilaksanakan dalam kegiatan bermain anak-anak seperti pada indikator yang diuraikan berikut:

a) Pola pendidikan

Desain belajar di SALAM adalah melalui daur belajar yang memiliki lima tahapan diantaranya merencanakan, lakukan, ungkapkan, analisis, dan kesimpulan. kesepakatan dalam pembelajaran di SALAM yaitu jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. SALAM menekankan 4 perspektif di dalamnya meliputi pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial budaya. dengan adanya desain, kesepakatan, dan prinsip SALAM dukungan orang tua diperlukan untuk dapat menerapkan dalam mendidik anak-anaknya dirumah maupun disekolah supaya ada keselarasan dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak. orang tua di KB SALAM kebanyakan mendukung dengan desain, kesepakatan, dan prinsip yang diajarkan di SALAM dan dilakukan dirumah, meskipun ada beberapaorang tau yang belum bisa menerapkannya.

b) Pemenuhan kebutuhan

Sekolah memberikan dukungan pada orangtua untuk memberikan ruang berdiskusi, mengontrol anak mereka, dengan membuat Forum orang tua atau disebut FOR SALAM. FOR SALAM dibuat untuk orang tua dan dikelola oleh orang tua sendiri, sehingga forum ini selalu aktif. adanya forum orang tua fasilitator juga merasa dibantu dalam banyak hal, seperti pada dukungan yang diberikan pada orang tua baik secara materi, tenaga, dan ide dan gagasan,

selain itu orang tua juga membantu mengawasi anak-anak sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak.

c) Motivasi dan penghargaan

Kerjasama memberikan dukungan juga dilakukan oleh orang tua dan fasilitator pada anak-anak dalam memberikan motivasi dan penghargaan. Dalam memberikan motivasi dalam kegiatan belajar fasilitator KB SALAM memiliki cara sendiri yaitu dengan melihat kesenangan dan ketertarikan anak jika sudah rasa percaya dirinya muncul fasilitator baru bisa masuk materi yang lain. Motivasi yang diberikan oleh fasilitator kepada anak-anak juga dirasakan oleh orang tua, dengan melihat dan merasakan bahwa anak menikmati sekolah di SALAM dan memiliki semangat untuk bersekolah. Orang tua dan fasilitator di KB SALAM juga membangkitkan motivasi anak melalui penghargaan yang sederhana tapi bermakna yaitu pujian yang diberikan saat anak mulai berani melakukan kebaikan. Dukungan berupa motivasi dan penghargaan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa kepercayaan diri anak supaya dia dapat melakukan kebaikan dan menjadi kebiasaannya.

3) Kerjasama dalam memberi keteladanan

Keteladanan menjadi suatu cara pendidikan yang sangat mudah sekali diterima dan dicontoh oleh anak-anak. Adanya kerjasama dalam memberi keteladanan seperti yang dilakukan di SALAM pada anak-anak menjadikan anak lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua ataupun sekolah. Setiap keluarga memiliki nilai-nilai sendiri yang diajarkan, yang kemudian dikembangkan bersama di sekolah. sehingga keteladanan yang diberikan antara sekolah dan keluarga dapat selaras dan bersinergis.

Mengajar dengan contoh termasuk merawat anak-anak kita dengan cinta dan hormat, tetapi lebih dari itu. Ini ada hubungannya dengan bagaimana kita memperlakukan satu sama lain sebagai pasangan yang dapat diamati anak dalam kesempatan yang tak terhitung. Kita harus mengamalkan apa yang kita ajarkan, tetapi kita juga perlu mengajarkan apa yang kita amalkan. Pengajaran moral secara langsung membantu untuk membentuk hati nurani anak-anak dan kebiasaan berperilaku (Lickona, 2016: 57-60). Teori Lickona ini sesuai dengan nilai – nilai keteladanan yang diajarkan di SALAM mulai dari nilai agama, sosial, dan kebudayaan. Keteladanan tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga di rumah/keluarga. memberikan keteladanan pada anak di dalam keluarga yang konsisten dan sesuai dengan prinsip di SALAM merupakan wujud kerjasama antara keluarga dan sekolah.

a) Spiritual yang diajarkan

Wibowo (2017: 83) keteladanan dari orang tua, akan menjadi semacam cetak biru (blue-print) bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa dan berpikir akan merefleksikan kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuanya itu baik atau buruk karena anak itu seperti spons yang akan menyerap setiap tindakan orang tuanya. Uraian dari Wibowo tersebut dilakukan oleh Fasilitator di SALAM dengan tidak

pernah memaksa dalam mendidik anak, termasuk dalam berdo'a. tetapi fasilitator selalu mengajak anak untuk berdo'a dengan memasuki ruang bermain dan ketertarikan mereka. Disaat pembelajaran berlangsung diharapkan orangtua juga bisa menjadi teladan untuk anak-anaknya. Ajaran Agama di SALAM dikembalikan pada keluarga. SALAM tidak mengajarkan Agama secara khusus, tetapi di SALAM nilai-nilai religi diajarkan dalam kesehariannya, seperti berdo'a, menghargai, mengucapkan rasa terimakasih pada sesama, mengucapkan terimakasih pada Tuhan.

b) Sosial yang diteladani

Selain itu dalam nilai sosial dan kebudayaan di salam di biasakan dalam menghargai orang lain seperti mengantri, minta maaf, terimakasih, dll. Selain di SALAM di setiap keluarga juga mengajarkan nilai-nilai kegamaan, sosial, budaya yang selaras dengan salam. Fasilitator di salam selain menjadi teladan untuk anak-anak, juga menjadi teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak. Menurut Yulianingsih dan Lestari (2006:170) kegiatan pendidikan sekolah dan luar sekolah hendaknya menyediakan waktu yang cukup dan kesempatan memperkenalkan kepada generasi muda pelaksanaan kegiatan kerjasama melalui partisipasi dalam olah raga kegiatan budaya dan juga memberi kesempatan berperan serta dalam kesempatan berperan serta dalam kegiatan sosial.

c) Budaya yang dikenalkan

Kebudayaan yang dikenalkan oleh KB SALAM selain melalui pembiasaan juga mengenalkan budaya daerah lokal. Saat bermain fasilitator mengenalkan dolanan tradisional seperti cublak-cublak suweng, sluku-sluku bathok, jamuran, dsb. Selain itu fasilitator bersama orang tua juga mengenalkan lagu-lagu daerah melalui pembelajar menyanyi dan menari. Beberapa acara kebudayaan nasional juga dikenalkan oleh SALAM melalui peristiwa-peristiwa yang dilakukan. seperti pada peringatan hari kemerdekaan, upacara, peringatan hari kartini, dll dengan konsep yang membuat anak dapat bebas berekspresi. selain kebudayaan nasional SALAM juga mengenalkan upacara adat lokal yang melibatkan masyarakat sekitar, keluarga, dan sekolah, seperti pada peristiwa wiwitan yang dilakukan dua tahun sekali.

Kerjasama dalam memberi keteladanan ini sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh Idi dan Safarina (2016:248), dalam membentuk perilaku arif, bijaksana, dan rukun sebagai kepribadian anak didik / siswa, setidaknya bertalian dengan tiga hal pokok dari kontak sosial anak didik, yaitu: (1) Bertalian dengan sejauhmana peran institusi keluarga (orang tua) dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama. (2) Bertalian dengan peran sekolah/madrasah, dimana seorang pendidik diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai edukatif yang telah tertanam dalam keluarga dan mengembangkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang terlihat dalam silabus dan kurikulum yang sesuai dengan

jenjang pendidikan ditempu anak didik. (3) Peran masyarakat, kontak sosial yang ketiga ini merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas, yakni adanya kerjasama antara dua orang atau lebih tak terbatas.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan baik. membentuk karakter anak paling mudah dilakukan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama. di KB SALAM pembentukan karakter pada anak melalui penerapan tiga kesepakatan, yaitu jaga diri jaga teman, dan jaga lingkungan. dalam menerapkan kesepakatan ini orangtua juga ikut berperan serta dalam memberikan pengertian dan contoh. KB SALAM meninjau perkembangan anak dari aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan minat ketertarikan. aspek perkembangan yang ditinjau di KB SALAM ini hampir sama dengan pernyataan pendidikan karakter menurut Wibowo (2017), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Menurut Lickona (2013:85-100), komponen karakter yang baik yaitu mencakup potensi kognitif (cipta/moral knowing), afektif (rasa/ moral feeling), dan psikomotor (karsa/ moral action). teori ini hampir sama dengan teori Dewantara (2011:451) menjelaskan, tiga kekuatan, yang ada dalam jiwa manusia umumnya, tiga kekuatan atau “tri-sakti” jiwa itu ialah fikiran, rasa dan kemauan. sedangkan dalam pemerintahan di Indonesia saat ini karakter dikelompokkan menjadi empat bagian dalam memperkuat pendidikan Karakter, seperti yang telah dinyatakan dari PERPRES RI nomor 87 (2017), “Untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Maka dari itu dari teori pendidikan karakter tersebut, peneliti melihat ketiga unsur penting yang butuh dikembangkan dan telah dilakukan di KB SALAM pada pembentukan karakter anak usia dini, yaitu melalui olah rasa, olah pikir, dan olah raga, yang di uraikan sebagai berikut :

1) Olah Rasa

“Rasa” adalah segala gerak-gerik hati kita, yang menyebabkan kita, mau tidak mau , merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau belas-kasih, benci atau cinta, begitu seterusnya. Disini hati kitalah yang mengalami segala perasaan tadi, bukan fikiran kita. Fikiran tidak mungkin melakukan perasaan itu (Dewantara, 2011:452). Dari teori dewantara tersebut menjelaskan bahwa rasa timbul dari hati, sehingga olah rasa sebagai bentuk untuk mengontrol emosi, perasaan dan dapat membangun kejujuran secara rohani sehingga dapat memelihara keimanan dan spritual dalam keseharian anak.

a) Pengontrolan emosi

KB SALAM memberikan ruang untuk anak mengolah perasaan gembira dengan pembelajaran menyanyi dan menari atau gerak dan lagu yang dilakukan bersama teman-teman dengan diiringi musik dari orang tua disetiap hari selasa. Kesepakatan di KB SALAM yang diterapkan yaitu jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan sebagai bentuk olah rasa kepedulian anak. Kesepakatan itu juga diterapkan pada saat berdo’a fasilitator mengajak anak berdo’a dengan pengucapan yang jelas, supaya yang diucapkan itu dapat di dengar, tidak berteriak, tapi bisa di dengar dengan teman-temannya, jika berteriak-teriak itu tidak enak di dengar. Dalam melakukan olah rasa ini peran serta keluarga lebih diutamakan sehingga pembentukan karakter anak dapat berkembang dengan baik. Orang tua juga tidak bisa memaksakan anak untuk mengikuti keinginannya, karena hal ini dapat menghambat perkembangan karakter anak. Dalam mengolah rasa pada anak orang tua dan fasilitator di KB SALAM menanamkan nilai-nilai luhur, yaitu : religius, kejujuran, kepedulian, toleransi, dan kebahagiaan.

b) Mengungkapkan perasaan

Setiap anak memiliki ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan pengalaman dalam perkembangannya. Anak di usia dini mengalami fase egoisentris, dimana dia ingin menjadi pusat perhatian, dan semua miliknya. Fasilitator memproses dengan mengolah perasaan anak dengan baik mulai dari menyadarkan untuk mengerti tentang menghargai, berbagi, meminta maaf, berterimakasih. sampai disaat anak tantrum atau dalam keadaan marah fasilitator tetap mendampingi dengan komunikasi, dengan bicara pelan-pelan, memotivasi, dengan mengajak anak lebih ke suasana yang nyaman sehingga anak dapat mengungkapkan perasaan dan mengontrol emosi dengan baik dan dapat membangun kejujuran secara rohani sehingga dapat memelihara keimanan dan spritual. Kenyataan ini berbanding lurus dengan teori Lickona (2012), Perasaan moral (moral feeling) merupakan komponen yang akan mengisi dan menguatkan aspek afeksi individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Beberapa aspek komponen ini adalah harga diri, hati nurani, empati, mencintai hal yang baik/ mencintai kebenaran, kendali diri/ pengendalian diri, kerendahan hati.

2) Olah Pikir

Olah Pikir adalah daya berfikir, yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, dengan jalan membanding-banding barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, hingga dapat mengetahui bedanya dan samanya (Dewantara, 2011:451).

a) Mengembangkan pengetahuan

Perkembangan berpikir atau kecerdasan anak usia dini berkembang dengan pesat. anak usia dini banyak mendapatkan pengetahuan dari interaksi, dan pengamatan secara langsung. di KB SALAM melalui daur belajar yang dilakkan bertujuan untuk

mengembangkan kecerdasan anak, daur belajar memiliki lima tahapan diantaranya merencanakan, melakukan, mengungkapkan, analisis, dan kesimpulan. fasilitator dengan sabar menyampaikan informasi pada anak melalui daur belajar tersebut. selain itu untuk memberikan wawasan dan pengetahuan anak fasilitator dengan jujur menyampaikan yang diketahui kepada anak melalui daur belajar dan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus anak bertanya, sehingga anak dapat menemukan sendiri jawabannya secara tidak langsung. Yang dilakukan fasilitator melalui daur belajar SALAM selaras dengan ungkapan teori Lickona (2012), Pengetahuan moral (moral knowing) akan lebih mengisi pada ranah kognitif individu, yang memiliki aspek yaitu kesadaran moral, penentuan perspektif atau sudut pandang, pengetahuan nilai moral, pemikiran atau logika moral, pengambilan keputusan atau keberanian mengambil sikap, pengetahuan pribadi atau pengenalan diri.

b) Pengalaman

Fasilitator memberikan kebebasan anak bermain dengan kesepakatan SALAM yaitu tentang jepedulian. sehingga saat anak meminta permainan yang berbahaya, fasilitator bernegosiasi sehingga anak memikirkan apakah itu yang baik untuk dirinya, temannya dan lingkungannya. Meskipun pembelajaran tersebut dihari itu tidak sesuai perencanaan sebelumnya, dan fasilitator dengan sabar untuk mendengar, sabar untuk mengamati apa yang dipikirkan anak. Di SALAM orang tua ikut mendukung desain belajar yang diterapkan, sehingga orang tua saat mengembangkan wawasan di sekolah / di rumah melalui pola daur belajar seperti yang dilakukan fasilitator. Teori Dewantara tentang karsa dan Lickona yang membahas mengenai pengetahuan moral tersebut diterapkan dalam keseharian pembelajaran di KB SALAM dimana anak-anak banyak mendapatkan pengetahuan dari interaksi, dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk olah pikirnya.

3) Olah Raga

Olah Raga berhubungan dengan keadaan fisik (raga), tingkah laku dan karsa atau kemauan anak dalam bertindak. untuk mengolah karsa atau kemauan anak dibutuhkan motivasi dan pembiasaan supaya anak melakukan kebaikan. orang tua melalui koordinasi dengan fasilitator ini sudah sesuai sebagai langkah dalam menyebarkan inovasi pembelajaran yang ada di SALAM.

a) Tingkah laku anak / kebiasaan

Di KB SALAM anak di bebaskan untuk bermain, tidak semua anak ikut bermain dan belajar di dalam kelas, ada yang bermain perosotan diluar, ada yang

bermain di sawah, ada yang bermain air disungai saat bermain di luar anak belajar lingkungan sekolah sekaligus melatih motoriknya. Fasilitator memperbolehkan anak bermain dengan bebas sesuai kesepakatan yaitu jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. jika anak meminta izin untuk bermain yang dapat menyakiti teman, atau membahayakan, maka fasilitator mencoba memproses dengan bernegosiasi pada anak. saat anak dalam jumlah kemauan yang banyak dan fasilitator kesulitan mendampingi, maka fasilitator mencoba untuk menyatukan keinginan mereka dalam bermain bersama

Anak-anak menemukan pembelajaran disetiap mereka bermain mulai dari permainan masak-masakan, boneka, menempel, mewarnai, berlari, menyusuri sungai, bermain air, perosotan, bermain di sawah, atau pun bermain dolanan tradisional, dll. Fasilitator tidak pernah mengatakan jangan, dilarang, atau menyalahkan anak, fasilitator justru lebih mengembangkan perasaan, dan pikiran anak supaya anak menemukan sendiri apa yang harus dia perbuat. kenyataan tersebut sesuai dengan teori Lickona (2012), komponen tindakan ini merupakan hasil dari kedua komponen karakter lainnya yaitu moral knowing dan moral feeling. Aspek dari komponen tindakan moral atau moral acting ini yaitu: kompetensi, keinginan, kebiasaan

b) Kemauan / motivasi

Tingkah laku anak sebagai wujud dari perasaan dan hasil pertimbangan dari pikiran, sehingga fasilitator di KB SALAM memberikan motivasi supaya anak mampu menuangkan perasaan dan pemikirannya melalui tingkah lakunya. Di KB SALAM dalam membangkitkan motivasi anak dengan mengikuti kemauan anak supaya anak tanpa ada rasa paksaan dalam perbuatan baiknya. pernyataan dan kenyataan tersebut sesuai dengan teori Dewantara (2011:452), Kemauan atau “karsa” selalu timbul disamping dan seakan-akan sebagai hasil buah fikiran dan perasaan. Sebenarnya “kemauan” itu merupakan lanjutan daripada hawa nafsu kodrati yang ada didalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh fikiran serta diperhalus oleh perasaan, hingga tak lagi bersifat “instincten” yang mentah, ataupun dorongan-dorongan yang kasar dan rendah. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dan tertentu daripada manusia yang berbudi. Sebenarnya bersatunya fikiran, perasaan dan kemauan itulah yang merupakan budi manusia.

Motivasi dari lingkungan juga dibutuhkan supaya terbentuk tingkah laku yang baik pada anak. Di KB

SALAM teman-teman juga ikut memberikan motivasi secara tidak langsung sehingga anak ikut termotivasi. seperti pada saat anak-anak makan bersama dengan duduk dibawah melingkari meja semua anak tidak ada yang duduk di meja dan anak juga ikut termotivasi saat melihat temannya makan dengan lahap, dan sering kali fasilitator memberikan bonus makanan penutup sebagai bentuk motivasi.

Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Mustofa, 2016:19). Anak usia dini memang masih sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru, sehingga fasilitator memberikan rasa nyaman pada anak supaya ia terus belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, selain itu orang tua dan fasilitator KB SALAM membuat peristiwa kegiatan di luar sekolah seperti, homevisit, berenang, mini trip fieldtrip. Motivasi dari lingkungan juga dibutuhkan supaya terbentuk tingkah laku yang baik pada anak, seperti motivasi dari teman-temannya. Kemauan anak dalam mengantri, mengucapkan terimakasih, meminta izin, meminta maaf dibutuhkan pembiasaan setiap hari sejak usia dini, dan dalam proses ini fasilitator dan orang tua berperan serta dalam memberikan keteladanan yang baik dalam pembiasaan anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Fasilitator sebagai Agen Pembaharu

Penerapan sekolah keluarga sebagai konsep model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter anak di KB PKBM SALAM memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan mencapai tujuannya. Faktor penghambat dan pendukung tersebut ditinjau dari uraian teori Slameto (1995: 54-72), faktor yang mempengaruhi belajar itu ada dua faktor, yaitu: Faktor Intern terdiri dari Faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis, faktor kelelahan; dan Faktor Ekstern yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Dari teori tersebut faktor penghambat dan pendukung Penerapan sekolah keluarga sebagai konsep model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter anak di KB PKBM SALAM yang terjadi merupakan faktor ekstern yaitu dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung merupakan sebuah kekuatan sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan tujuan. Faktor pendukung kerjasama keluarga dan kelompok bermain SALAM dalam pembentukan karakter anak adalah kesinergitas dengan komponen komunitas SALAM dalam menjalin komunikasi, dukungan, dan keteladanan, dan kepercayaan orang tua terhadap fasilitator. Dukungan dan kerjasama antar komponen komunitas di SALAM terlihat sangat kuat dan erat. Pengelola, fasilitator dan orang tua memiliki semangat

yang sama dalam menerapkan konsep pendidikan yang diusung di SALAM.

b. Faktor Penghambat

Faktor Faktor penghambat yang merupakan keadaan tidak diinginkan terjadi dan menyebabkan pelaksanaan terganggu dan atau tidak terlaksana dengan baik sehingga tujuan tidak tercapai. Faktor penghambat kerjasama keluarga dan kelompok bermain SALAM dalam pembentukan karakter anak adalah masih ada orang tua yang belum bisa komitmen, dan selaras dalam mendidik anaknya dengan konsep pendidikan di SALAM. Selain itu melihat dari banyaknya kemauan dan jumlah peserta didik di KB SALAM diperlukan fasilitator lebih dari tiga untuk memudahkan fasilitator mengembangkan karakter anak. Faktor penghambat dalam menjalin kerjasama dalam membentuk karakter anak di KB SALAM dapat disinergiskan dengan kuatnya dukungan dari orang tua sehingga memudahkan dalam pelaksanaan sekolah keluarga sebagai tujuan mencapai komunitas belajar di SALAM.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian mengenai model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter anak di KB PKBM SALAM Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukan bahwa model kerjasama keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter menggunakan konsep sekolah keluarga yang dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Sekolah Keluarga sebagai konsep kerjasama yang dilakukan di KB PKBM SALAM yang menggunakan fungsi sebagai berikut :
 - 1) Komunikasi sebagai media berbagi informasi, konsultasi, dan membuat perencanaan. Komunikasi yang dilakukan di KB SALAM melalui kesepakatan, bentuk komunikasi secara verbal dan nonverbal, dan berbagai program diskusi yang dilakukan antara orangtua, fasilitator, sekolah.
 - 2) Dukungan kerjasama secara materi, maupun non materi untuk mempermudah proses belajar anak. kerjasama dalam memberi dukungan meliputi, pola pendidikan, pemenuhan kebutuhan, motivasi dan penghargaan.
 - 3) Keteladanan sebagai contoh anak dalam melakukan pembiasaan melalui nilai-nilai spritual, sosial, dan budaya. Kerjasama dalam memberikan keteladanan yang terlaksanadi KB SALAM yaitu spiritual yang diajarkan, sosial yang diteladani, budaya yang dikenalkan.
 - b. Sekolah sebagai ruang anak dalam proses pembentukan karakter anak melalui, tiga tahap yaitu:
 - 1) Olah rasa, anak dapat mengungkapkan perasaan dan mengontrol emosinya.
 - 2) Olah pikir, anak bebas bereksplorasi dalam mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman yang dilakukan.
 - 3) Olah raga, sebagai wujud dari perasaan dan pertimbangan pikiran yang dapat menjadi

Model Kerjasama Keluarga Dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelompok Bermain PKBM SALAM Bantul

kebiasaannya. Yang dapat dilihat dari tindakan yang tingkah lakunya, dan kemauan atau motivasi anak.

2. Faktor pendukung adalah (1) kesinergitas dengan komponen komunitas SALAM dalam menjalin komunikasi, dukungan, dan keteladanan, dan kepercayaan orang tua terhadap fasilitator. (2) Pengelola, fasilitator dan orang tua memiliki semangat yang sama dalam menerapkan konsep pendidikan yang diusung di SALAM. Faktor penghambat adalah (1) masih ada orang tua yang belum bisa komitmen, dan selaras dalam mendidik anaknya dengan konsep pendidikan di SALAM. (2) kurangnya fasilitator untuk mengembangkan karakter anak karena banyaknya kemauan dan jumlah peserta didik di KB SALAM.

Saran

Hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi untuk pihak-pihak terkait pembaharu inovasi pembelajaran, khususnya bagi penyelenggara sekolah alternatif sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal, sebagai berikut:

1. Bagi PKBM SALAM diperlukan fasilitator lebih dari tiga untuk memudahkan fasilitator mengembangkan karakter anak di KB SALAM.
2. bagi orang tua dapat menyadari pentingnya pendidikan untuk anaknya supaya dapat komitmen, dan selaras dalam mendidik anaknya dengan konsep pendidikan di sekolah.
3. Bagi praktisi pendidik, sekolah keluarga dapat dijadikan contoh dalam penerapan model kerjasama antara keluarga dan sekolah, terutama pada pendidikan nonformal.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait model kerjasama sekolah dan keluarga, serta dapat lebih meneliti lebih luas mengenai kerjasama yang dilakukan di PKBM SALAM, karena berbagai kerjasama dilaksanakan di PKBM ini dari sudut pandang manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. (Edisi kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K.H. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Dimerman, S. 2009. *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada
- Haines, S.J., Gross, J.M., Blue-Banning, M., Francis, G.L. and Turnbull, A.P. 2015. *Fostering family-school and community-school partnerships in inclusive schools: Using practice as a guide*. Research and Practice for Persons with Severe Disabilities, 40(3), pp.227-239. (<http://e-resources.perpusnas.go.id:2053/#!/search?bookMark>. diakses pada tanggal 16 Desember 2017)
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2016. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Pendidikan Luar Sekolah Masa Depan sebagai Modes Of Learning*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol 4, No. 1.
- Krisnawanti, A. 2016. *Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*. BASIC EDUCATION, 5(18), pp.1-737. (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/2483/0>. diakses pada tanggal 1 Desember 2017)
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character : How Our School Teach Respect and Responsibility (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues (Terjemahan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Milles, M. B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Bisri. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: parama Ilmu
- PKBM, SALAM. 2017. *Profil Sanggar Anak Alam*. Yogyakarta.
- Peraturan Presiden RI. no. 87 tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Ponzetti Jr, J.J. 2005. *The family as moral center: An evolutionary hermeneutic of virtue in family studies*. Journal of Research in Character Education, 3(1), p.61.
- Rahman, Ulfiani. 2009. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Lentera Pendidikan, 12(1), pp.46-57.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yulianinsih, Wiwin dan G.D. Lestari. 2017. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.